

Perancangan Mal Pelayanan Publik di Kota Bagansiapiapi dengan Pendekatan Arsitektur Modern

Design Of Public Service Mall in Bagansiapiapi City Using a Modern Architectural Approach

Muhammad Lukman^{1*}, Indra Kuswoyo², Oriana Paramita Dewi³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293, Indonesia.

*Corresponding author: m.h.d.lukman0668@student.unri.ac.id

Kata Kunci:

Mal Pelayanan Publik, perancangan, arsitektur modern, teknologi, Kabupaten Rokan Hilir, Bagansiapiapi

ABSTRAK

Kabupaten Rokan Hilir hingga saat ini belum memiliki Mal Pelayanan Publik, sementara jumlah penduduk terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hilir tercatat sebanyak 670.692 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini tentu berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan pelayanan publik, khususnya di Kota Bagansiapiapi sebagai pusat pemerintahan. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, diperlukan kehadiran Mal Pelayanan Publik sebagai pusat layanan terpadu (*one-stop service*) yang menyediakan berbagai fasilitas dan kemudahan bagi masyarakat dalam mengurus berbagai kepentingan administrasi. Dalam proses perancangannya, digunakan metode *glass box* (atau *white-box testing*) yang berfokus pada pengujian struktur internal dan logika sistem pelayanan agar berjalan efektif dan efisien. Pendekatan Arsitektur Modern diterapkan untuk mencerminkan perkembangan zaman yang semakin maju, mendorong peningkatan literasi digital, serta pemanfaatan teknologi dalam pelayanan publik. Desain ini diharapkan menjadi simbol kemajuan dan inovasi pemerintahan Kabupaten Rokan Hilir dalam mewujudkan pelayanan yang transparan, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Keywords:

Public service mall, design, modern architecture, technologi, Rokan Hilir Regency, Bagansiapiapi

ABSTRACT

Rokan Hilir Regency currently does not have a Public Service Mall, while the population continues to increase every year. Based on data from the Central Bureau of Statistics (BPS) in 2024, the total population of Rokan Hilir Regency reached 670,692 people. This population growth has consequently led to a higher demand for public services, especially in Bagansiapiapi, the administrative center of the regency. To address this need, the establishment of a Public Service Mall is proposed as a one-stop service center that provides various facilities and conveniences for citizens in managing administrative matters. The design process adopts the glass box method (or white-box testing), which focuses on evaluating the internal structure and logic of the service system to ensure its effectiveness and efficiency. The application of a Modern Architectural approach reflects the era's progress, promoting digital literacy and the use of technology in public services. This design is expected to serve as a symbol of governmental advancement and innovation in realizing transparent, adaptive, and responsive public services for the people of Rokan Hilir Regency.

PENDAHULUAN

Peningkatan pertumbuhan masyarakat mengacu pada proses di mana jumlah penduduk dalam suatu wilayah atau negara mengalami kenaikan secara signifikan dalam periode waktu tertentu. Peningkatan ini tidak hanya terkait dengan jumlah penduduk yang lebih banyak, tetapi juga dengan perubahan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi seiring dengan pertumbuhan jumlah tersebut.

Mengingat hal tersebut, saat ini penduduk Kabupaten Rokan Hilir mengalami peningkatan jumlah penduduk. Adapun faktor yang menyebabkan peningkatan penduduk Kabupaten Rokan Hilir yaitu tingginya angka kelahiran yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya setempat. Selain itu, faktor imigran menjadi salah satu penyebab penting dalam pertumbuhan penduduk di Rokan Hilir. Saat ini, jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hilir tercatat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, yaitu sebanyak 670.692 jiwa. Tingginya angka pertumbuhan penduduk ini mengakibatkan meningkatnya kebutuhan masyarakat Rokan Hilir terhadap pelayanan yang mampu menyederhanakan proses administrasi. Peningkatan layanan publik erat kaitannya dengan penyempurnaan sistem administrasi pemerintahan. Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir semakin fokus untuk mendorong terciptanya pelayanan administrasi publik yang lebih efisien dan transparan, seperti pengurusan KTP, akta kelahiran, hingga proses perizinan.

Konsep dari pelayanan publik ini sudah dipertegas dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 tentang Pelayanan Publik, yang berbunyi: "Pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik." Undang-undang tersebut dijadikan acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan publik guna mewujudkan pelayanan yang optimal.

Pelayanan instansi pemerintahan di Kabupaten Rokan Hilir selalu berupaya memberikan kemudahan dan efisiensi dalam berbagai urusan administrasi dan kebutuhan publik. Mengingat hal tersebut, Pemerintahan Kabupaten Rokan Hilir belum memiliki Mal Pelayanan Publik yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Mal Pelayanan Publik, sebagai terobosan dan inovasi untuk mewujudkan pelayanan yang prima dan terintegrasi.

Perancangan Mal Pelayanan Publik di Bagansiapiapi akan menggunakan pendekatan Arsitektur Modern dengan mengaplikasikan pada material dan *fasad* bangunan. Perkembangan Arsitektur Modern menekankan pada kesederhanaan bentuk. Gaya Arsitektur Modern dikenal sebagai *International Style* dengan prinsip bahwa bentuk bangunan mengikuti fungsinya (*Form Follows Function*), sebagaimana dijelaskan dalam buku "*Age of The Master: A Personal View of Modern Architecture*", karya Banham (1978).

Pendekatan Arsitektur Modern pada perancangan Mal Pelayanan Publik di Bagansiapiapi ini dilakukan dengan gaya Arsitektur Modern yang lebih mengutamakan fungsi daripada bentuk, sehingga menjadikannya sesuai dengan fungsi bangunan sebagai pusat pelayanan dan kantor. Konsep Arsitektur Modern akan diterapkan pada setiap aspek bangunan, baik dari segi bentuk, pemilihan material, pengaplikasian material, pengelolaan ruang, hingga sistem layanan. Pemilihan gaya arsitektur modern ini juga mencerminkan perkembangan zaman yang lebih modern dan maju, serta mendorong inovasi dalam desain dan efisiensi energi, menciptakan ruang yang lebih terbuka, dan mengarah pada pengembangan infrastruktur yang lebih berkelanjutan. Selain itu, gaya ini juga menjadi simbol kemajuan dan inovasi pemerintahan dalam pembangunan Mal Pelayanan Publik yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat Rokan Hilir.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Mal Pelayanan Publik

Pelayanan publik merupakan serangkaian kegiatan yang dijalankan oleh suatu organisasi untuk memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan layanan yang berkualitas, berdasarkan pada tingkat kepuasan pengguna, serta mampu menarik minat masyarakat untuk memanfaatkannya (Amba, dkk, 2023).

Definisi lainnya menyatakan bahwa pelayanan adalah suatu aktivitas atau bentuk tindakan yang bertujuan untuk membantu, memfasilitasi, atau memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok. Layanan ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti konsultasi, bantuan, pendampingan, hingga penyediaan barang dan jasa. Pelayanan publik atau pelayanan umum dapat diartikan sebagai segala bentuk jasa atau layanan, baik berupa barang maupun jasa publik, yang menjadi tanggung jawab instansi pemerintah baik di pusat, daerah, maupun pada lingkungan BUMN dan BUMD, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai peraturan yang berlaku (Ratminto & Winarsih, 2005).

Adapun standar fasilitas yang menjadi acuan dalam perancangan bangunan Mal Pelayanan Publik, mengacu pada PermenPAN-RB No. 23 Tahun 2017, meliputi: 1) ruang pelayanan publik yang terintegrasi; 2) fasilitas ramah disabilitas; 3) ruang tunggu yang memadai; 4) meja informasi dan layanan pengaduan; 5) fasilitas penunjang; 6) layanan mandiri (*self-service*); 7) fasilitas keamanan dan keselamatan; 8) teknologi informasi dan komunikasi; 9) *monitoring* dan evaluasi.

Selain itu, standar pelayanan juga diperkuat dengan Rancangan Undang-Undang tentang Pelayanan Publik yang dianggap cukup realistis untuk dijadikan dasar dalam penyusunan Standar Pelayanan Publik, yang meliputi unsur-unsur berikut: 1) dasar hukum; 2) persyaratan; 3) prosedur layanan; 4) waktu penyelesaian; 5) biaya pelayanan; 6) produk pelayanan; 7) sarana dan prasarana; 8) kompetensi petugas layanan; 9) pengawasan *intern*; 10) pengawasan *extern*; 11) penanganan pengaduan, saran, dan masukan; 12) jaminan layanan.

Definisi Arsitektur Modern

Arsitektur Modern merupakan tahap perkembangan arsitektur di mana ruang menjadi elemen utama yang diperhatikan. Jika sebelumnya arsitektur lebih menonjolkan fasad, ornamen, dan aspek fisik lainnya, maka pada masa Arsitektur Modern, gagasan ruang lebih diutamakan. Gagasan ini kemudian diproses, dikembangkan, dan diwujudkan dalam bentuk elemen ruang yang nyata.

Salah satu prinsip mendasar dalam Arsitektur Modern adalah konsep "*Form Follows Function*" atau dalam bahasa Indonesia "bentuk mengikuti fungsi" (Iskandar & Hantono, 2023). Artinya, rancangan bangunan sebaiknya ditentukan berdasarkan fungsi utamanya, bukan karena ornamen atau dekorasi yang berlebihan. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh arsitek asal Amerika Serikat, Louis Sullivan, pada akhir abad ke-19, dan kemudian diadopsi oleh banyak arsitek modern di seluruh dunia.

Perancangan Mal Pelayanan Publik menggunakan prinsip dari seorang tokoh yaitu Le Corbusier, karena berdasarkan prinsipnya menyatakan bahwa sebuah bangunan adalah "mesin untuk ditinggali", yang berarti desain bangunan harus efisien, sederhana, dan melayani kebutuhan penghuninya secara logis, seperti mesin melayani fungsinya. Kemudian, dalam perancangan sebuah bangunan, sebaiknya diangkat dari tanah menggunakan tiang ramping atau pilotis agar ruang di bawahnya tetap terbuka dan bebas digunakan. Atap datar tidak dibiarkan kosong, melainkan difungsikan sebagai taman yang menggantikan ruang hijau yang hilang akibat pembangunan. Le Corbusier juga

menekankan pentingnya denah bebas, dimana dinding *interior* tidak harus menanggung beban struktur, sehingga ruang dalam dapat diatur dengan lebih fleksibel. Fasad bangunan, menurutnya, seharusnya tidak terikat pada struktur dibaliknya, memungkinkan kebebasan dalam ekspresi arsitektural. Selain itu, jendela panjang horizontal diperkenalkan agar cahaya alami dapat masuk secara merata ke seluruh ruangan. Hal ini menjadi alasan yang sangat berdampak positif pada pengguna bangunan, keamanan bangunan, kenyamanan, dan lain-lain. Adapun prinsip Le Corbusier yang diambil dalam perancangan Mal Pelayanan sebagai berikut:

Tabel 1. Prinsip-Prinsip Arsitektur Modern (Le Corbusier)

No	Prinsip	Keterangan
1	<i>Pilotis</i>	<i>Pilotis</i> merupakan cara atau metode yang digunakan dalam konstruksi bangunan karya Le Corbusier. Adapun penemuan kerangka beton bertulang memungkinkan bangunan menggunakan metode penyangga dan pelat beton sederhana.
2	<i>Roof Garden</i>	<i>Roof Garden</i> adalah taman atap yang menggantikan ruang hijau di permukaan tanah. Konsep ini terinspirasi dari struktur kapal uap, yang memungkinkan pandangan luas dari ketinggian.
3	<i>Free Facade</i>	<i>Free Facade</i> adalah konsep di mana fasad bangunan tidak bergantung pada struktur penopang di baliknya, sehingga bentuk luar dapat didesain lebih fleksibel sesuai ekspresi arsitektural.
4	<i>Free Plan</i>	<i>Free Plan</i> yaitu konsekuensi dari struktur, dimana rencana bangunan tidak lagi dibatasi oleh konstruksi, sehingga desain menjadi lebih bebas. Akibatnya, banyak tokoh penting dari gerakan modernisme muncul dengan gagasan rencana terbuka (seperti <i>Frank Lloyd Wright</i>) atau kontinuitas ruang (<i>Mies van der Rohe</i>) yang berpendapat bahwa arsitektur terbaik tidak membagi ruang secara kaku, tetapi lebih memungkinkan ruang untuk mengalir di antara komposisi abstrak volume dan bidang yang berbeda.
5	<i>Horizontal Windows</i>	Jendela Horizontal atau jendela pita merupakan efek dari konsep <i>free facade</i> . Ini adalah elemen penting dalam perjuangan Le Corbusier untuk membebaskan manusia dari belenggu historisisme. Pertama, jendela jenis ini memberikan akses terhadap cahaya dalam jumlah besar yang dapat menerangi <i>interior</i> secara merata. Kedua, jendela horizontal juga berfungsi sebagai bingkai pandangan ke luar, sehingga dapat membawa suasana luar ke dalam ruang bangunan.

Sumber: Nopria, D. (2022).

METODE PERANCANGAN

Perancangan Mal Pelayanan Publik dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan Mal Pelayanan Publik, khususnya dalam peningkatan fasilitas dan layanan yang dibutuhkan masyarakat Kabupaten Rokan Hilir. Tujuannya adalah menciptakan pelayanan publik yang optimal dan terintegrasi melalui inovasi dan terobosan baru. Selanjutnya, data dikumpulkan dari berbagai sumber sebagai dasar dalam perencanaan. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kasus dan observasi langsung terhadap kondisi pelayanan publik yang ada di Kabupaten Rokan Hilir. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, studi banding, jurnal, buku, dan media cetak lainnya.

Setelah data diperoleh secara menyeluruh, langkah berikutnya adalah melakukan analisis untuk menilai sejauh mana rancangan yang dibuat mampu mendukung fasilitas layanan di bangunan Mal Pelayanan Publik. Proses perancangan ini didasarkan pada hasil analisis tersebut. Metode perancangan yang digunakan adalah metode *Glass Box* (atau *White-Box Testing*), yang berfokus pada analisis struktur internal dan logika sistem. Pendekatan ini memungkinkan perancang memahami secara menyeluruh struktur,

arsitektur, serta alur kerja sistem yang dirancang. Tujuannya adalah memastikan seluruh komponen bekerja sesuai desain dan spesifikasi yang direncanakan. Rancangan kemudian dimodelkan dalam bentuk 3D menggunakan perangkat lunak seperti SketchUp dan AutoCAD.

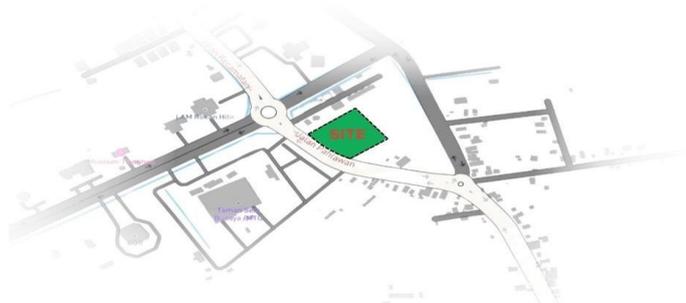
HASIL DAN DISKUSI

Lokasi Perancangan

Tapak perancangan Mal Pelayanan Publik terletak di Jalan Pahlawan, Kelurahan Bagan Punak, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Wilayah perancangan berada dalam lingkup Kecamatan Bangko dengan luas area sekitar 475,26 km².



Gambar 1. Peta Kabupaten Rokan Hilir
Sumber: Google Maps, 2025, dengan penyesuaian



Gambar 2. Lokasi tapak perancangan
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Analisis Tapak

Analisis Pergerakan Matahari

Cahaya matahari pada *site* tersebar secara merata karena kondisi kawasan di sekitar tapak minim bangunan tinggi. Pada analisis matahari, ditemukan kendala karena orientasi muka bangunan sedikit menghadap ke arah barat, sehingga menerima paparan cahaya matahari yang berlebihan. Selain itu, minimnya vegetasi pada *site* menyebabkan panas dan cahaya matahari yang berlebihan, menjadikan area tapak terasa terik, terutama pada siang hingga menjelang sore hari.

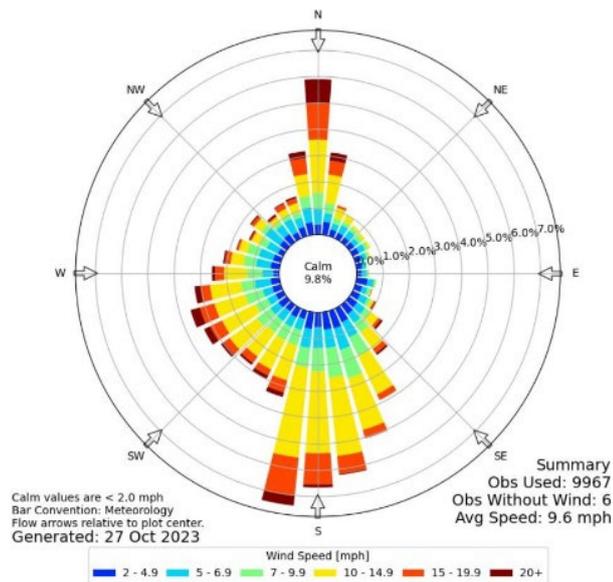


Gambar 3. Analisis pergerakan matahari
 Sumber: Analisis Pribadi, 2025

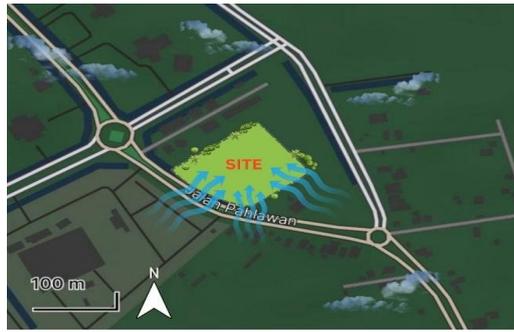
Tanggapan dari analisis matahari di atas adalah dengan menerapkan penggunaan *brise-soleil* sebagai elemen penahan agar cahaya matahari tidak masuk secara langsung ke dalam bangunan. *Brise-soleil* dirancang menggunakan material beton secara keseluruhan. Selain itu, dilakukan juga penambahan vegetasi pada tapak untuk membantu mengurangi intensitas cahaya matahari berlebih di sekitar area tersebut. Sebagai upaya tambahan untuk meminimalkan paparan cahaya matahari, orientasi massa bangunan diarahkan ke sisi yang menerima cahaya matahari paling sedikit, yaitu ke arah selatan tapak.

Analisis Arah Kecepatan Angin

Dalam proses perancangan Mal Pelayanan Publik, unsur angin memegang peranan penting, baik dalam penataan bangunan maupun lanskap, terutama untuk mendukung sistem penghawaan alami di dalam bangunan. Oleh karena itu, dilakukan analisis terhadap arah dan kecepatan angin guna memahami pola pergerakannya. Informasi mengenai arah angin dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:

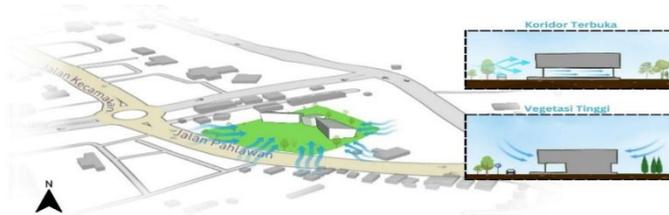


Gambar 4. Data arah angin rata-rata per tahun
 Sumber: Analisis Pribadi, 2025



Gambar 5. Analisis angin
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Berdasarkan diagram data di atas yang telah ditampilkan, arah angin yang lebih dominan berasal dari arah selatan tapak. Namun, intensitas angin juga dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi iklim dan cuaca sepanjang tahun. Lokasi tapak berada di kawasan perkantoran Pemerintahan Kabupaten Rokan Hilir yang tidak padat penduduk. Hal ini menjadi salah satu keunggulan tapak karena angin dapat datang dari berbagai arah, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan termal pada tapak maupun di dalam bangunan.



Gambar 6. Sirkulasi angin pada tapak
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Berdasarkan tanggapan dari hasil analisis angin di atas, arah bukaan bangunan lebih dominan diarahkan ke selatan tapak. Selain itu, bangunan juga perlu dirancang sedemikian rupa untuk memecah aliran angin yang datang, sehingga distribusi kenyamanan termal dapat dirasakan secara merata di seluruh area yang diinginkan.

Analisis Fungsional

Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis pengguna pada perancangan Mal Pelayanan Publik di Bagansiapiapi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Total Besaran Ruang

No	Fungsi	Luas Total
1	Besaran Ruang Utama	2.554,29 m ²
2	Besaran Ruang Penunjang	974,61m ²
3	Besaran Ruang Pengelola	1.917,305 m ²
4	Besaran Ruang <i>Service</i> dan Pendukung	555,36 m ²
5	Besaran Ruang Luar	5.775 m ²
Total		11.776,565 m ²

Sumber: Neufert, Ersnt. (2002), Neufert, Ersnt. (1996), yang diolah kembali oleh penulis

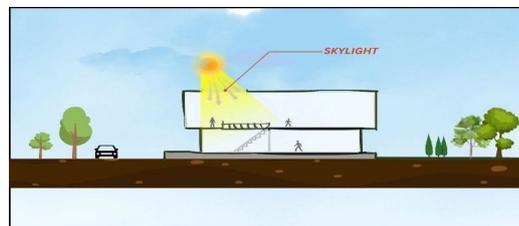
Berdasarkan perhitungan kebutuhan ruang, didapatkan luas ruangan untuk fasilitas utama sebesar 2.554,29 m², yang mencakup counter pelayanan utama, lobi, resepsionis, area DPMPSTP, imigrasi, Disdukcapil, dan lain-lain. Luas ruangan untuk fasilitas pendukung sebesar 974,61 m², yang mencakup ruang administrasi, musholla, kantin,

ruang laktasi, *playground*, dan ruang lainnya. Fasilitas pengelola memiliki luas sebesar 1.917,31 m², yang mencakup ruang manajer, ruang staf, dan sebagainya. Ruang servis dan pendukung seluas 555,36 m², yang mencakup ruang kontrol, ruang MEE, dan lainnya. Sementara itu, area luar memiliki luas sebesar 5.775 m².

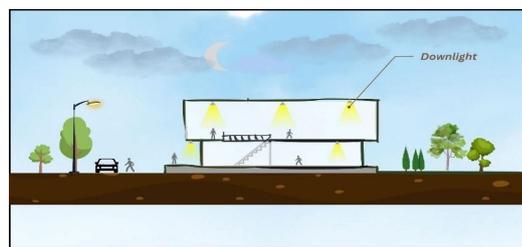
Analisis Sistem Bangunan

Analisis Sistem Pencahayaan

Pada perancangan Mal Pelayanan Publik ini, pencahayaan alami diperlukan sebagai sumber cahaya utama pada siang hari. Beberapa cara yang diterapkan untuk memanfaatkan pencahayaan alami antara lain dengan menggunakan teknik *skylight* dan *daylight*, yang memanfaatkan material kaca dengan nilai emisi rendah. Selain itu, digunakan juga jendela berukuran besar atau dinding kaca pada area-area utama MPP untuk memaksimalkan masuknya cahaya alami ke dalam bangunan.



Gambar 7. Sistem pencahayaan alami
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

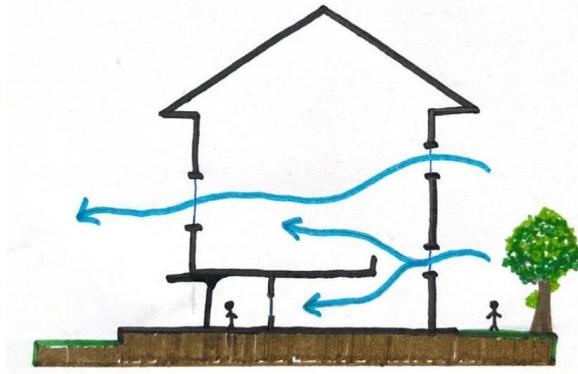


Gambar 8. Sistem pencahayaan buatan
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Penggunaan pencahayaan buatan juga diperlukan di beberapa titik bangunan sebagai penunjang penerangan yang optimal bagi pengguna. Selain itu, pencahayaan buatan sangat diperlukan sebagai sumber penerangan sekaligus untuk meningkatkan keamanan pada malam hari. Adapun sistem pencahayaan buatan yang digunakan pada perancangan Mal Pelayanan Publik ini menggunakan lampu LED, yang dikenal sebagai salah satu jenis lampu hemat energi. Pencahayaan buatan ini menerapkan jenis *general light* dan *down light*.

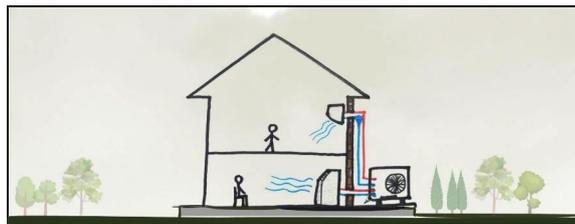
Sistem Penghawaan

Untuk penghawaan alami, diperlukan adanya bukaan seperti *cross ventilation*, terutama pada bagian *ceiling* ruangan, agar udara panas yang tertahan di bagian atas dapat bertukar dengan udara baru melalui bukaan yang dimaksimalkan pada bangunan. Selain itu, kondisi tapak yang minim vegetasi menjadikan penghawaan alami dapat dimanfaatkan melalui penataan lanskap dan orientasi bangunan, sehingga dapat memaksimalkan fungsi bukaan serta mengurangi paparan cahaya matahari secara langsung.

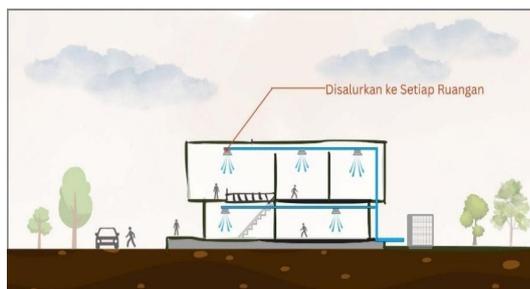


Gambar 9. Sistem penghawaan alami
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Berdasarkan hasil analisis, lokasi tapak mendapatkan paparan cahaya matahari yang cukup berlebih. Dalam kondisi tersebut, mengandalkan ventilasi alami saja tidak cukup, terutama karena tapak minim vegetasi dan suhu lingkungan yang tinggi, khususnya pada siang hingga menjelang sore hari. Selain itu, untuk menjaga kestabilan suhu pada ruangan-ruangan yang bersifat privat, diperlukan penghawaan buatan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi seperti pendingin udara (AC) sangat diperlukan. Dalam perancangannya, jenis AC yang diterapkan mencakup AC *central*, AC *split wall*, serta AC *standing floor*, yang dipilih berdasarkan fungsi dan kebutuhan masing-masing ruangan.



Gambar 10. Sistem AC *split wall* dan AC *standing floor*
Sumber: Analisis Pribadi, 2025



Gambar 11. Sistem AC *central*
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Konsep Dasar

Konsep pada Mal Pelayanan Publik ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan akan layanan bagi masyarakat, yang diwujudkan melalui sebuah gerai untuk memenuhi berbagai urusan, baik perizinan maupun non-perizinan. Konsep perancangan Mal Pelayanan Publik adalah “pelayanan”, karena di dalam Mal Pelayanan Publik, yang diutamakan adalah peningkatan kualitas pelayanan terhadap masyarakat dalam rangka menciptakan layanan yang mudah, cepat, efisien, aman, dan nyaman.



Gambar 12. Transformasi desain
 Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Bentukan massa pada bangunan Mal Pelayanan Publik ini diambil dari bentuk persegi, yang merupakan salah satu prinsip dalam Arsitektur Modern untuk menciptakan ruang yang lebih fungsional. Selanjutnya, penempatan dan penerapan Arsitektur Modern ditunjukkan melalui ciri-ciri bangunan yang lebih modern, dengan mengadaptasi tema dan prinsip arsitektur modern pada bentuk massa bangunan. Penerapan konsep ini memperlihatkan keterkaitan antara konsep, fungsi, tema, dan analisis tapak, sehingga menghasilkan rancangan yang selaras dengan kebutuhan dan konteks lingkungan tapaknya.

Penerapan Arsitektur Modern

Perancangan Mal Pelayanan Publik di Bagansiapiapi dengan pendekatan Arsitektur Modern ini menerapkan prinsip-prinsip arsitektur dari tokoh Le Corbusier, sebagai berikut:

Tabel 3. Penerapan prinsip-prinsip arsitektur modern

Prinsip Arsitektur Modern	Penerapan pada MPP	Gambar
Kolom Pilotis	Penggunaan kolom pilotis pada bangunan, terutama pada lantai satu, merupakan bagian dari kerangka beton bertulang yang menggunakan metode penyangga. Hal ini membuat bangunan tampak seperti terangkat dari tanah. Konsep ini merepresentasikan peningkatan Mal Pelayanan sebagai bentuk pelayanan masyarakat versi terbaru yang lebih modern dan efisien.	

Prinsip Arsitektur Modern	Penerapan pada MPP	Gambar
<i>Ramp</i>	Penerapan <i>ramp</i> sebagai alternatif tangga pada bangunan yang merupakan ciri arsitektur modern (Le Corbusier). <i>Ramp</i> bertujuan memungkinkan pengguna kursi roda atau penyandang disabilitas untuk mengakses fasilitas MPP dengan mudah dan aman.	
<i>Brise-Soleil</i>	<i>Brise-Soleil</i> adalah salah satu bangunan ciri-ciri Le Corbusier untuk meminimalisir cahaya matahari yang berlebihan masuk ke ruangan karena orientasi bangunan cenderung menghadap ke barat sehingga cahaya matahari yang berlebihan dapat terhalang oleh <i>Brise-Soleil</i> namun cahaya tetap masuk ke dalam ruangan.	
<i>Newest Material</i>	Penggunaan beberapa material yang digunakan pada bangunan Mal Pelayanan Publik yang diterapkan pada bangunan yaitu metal, beton bertulang, baja dan kaca. Hal ini bertujuan meningkatkan kenyamanan penghuni bangunan dengan menggunakan material yang dapat mengatur suhu, kelembaban, dan pencahayaan. Material seperti ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi penghuni bangunan.	
<i>Free Plan</i>	Penerapan <i>Free Plan</i> memungkinkan denah <i>interior</i> bangunan diatur secara bebas tanpa bergantung pada struktur dinding penopang. Dinding-dinding di dalam bangunan tidak harus memikul beban, sehingga ruang dapat diorganisasi secara lebih fleksibel dan dinamis. Ini bisa diwujudkan berkat penggunaan teknologi beton bertulang atau rangka baja, yang memindahkan beban ke kolom-kolom struktural dan memungkinkan lebih sedikit dinding pembatas yang permanen.	
<i>Windows Horizontal</i>	Jendela horizontal menciptakan pandangan panorama ke luar, memungkinkan penghuni untuk melihat pemandangan tanpa halangan dari lantai ke langit-langit karena jendela horizontal memberikan tampilan yang bersih dan modern pada bangunan, sejalan dengan prinsip minimalis dalam arsitektur modern.	
<i>Free Fasade</i>	Penerapan <i>free fasade</i> pada bangunan Mal Pelayanan Publik ini memberikan kebebasan kreatif, fleksibilitas dalam tata ruang, pencahayaan alami yang lebih baik, serta potensi efisiensi energi. Ini dapat menciptakan pendekatan yang ideal untuk arsitektur modern, dimana estetika, fungsionalitas, dan inovasi teknologi akan terus berkembang sering berjalannya waktu.	
<i>Skylight</i>	Cahaya alami masuk ke dalam bangunan memberikan efek pencahayaan dramatis dan estetika yang menarik, penerapan yaitu di area dengan plafon tinggi seperti lobi untuk menciptakan cahaya alami yang lebih efisien.	

HASIL RANCANGAN

Hasil Perancangan Eksterior



Gambar 13. Fasad bangunan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Penggunaan fasad kaca dan aluminium berwarna putih dan abu-abu memberikan kesan kesederhanaan, netralitas, dan rasionalitas, yang merupakan ciri-ciri utama dari Arsitektur Modern. Penggunaan fasad kaca juga menciptakan hubungan yang lebih erat antara ruang dalam dan lingkungan luar. Secara fungsional, fasad kaca memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam bangunan secara maksimal, sehingga mengurangi kebutuhan akan pencahayaan buatan pada siang hari dan membantu meningkatkan efisiensi energi.



Gambar 14. Area taman
Sumber: Dokumentasi pribadi

Taman pada bangunan Mal Pelayanan Publik ini berperan sebagai ruang terbuka hijau yang mendukung kenyamanan, kesehatan, dan kualitas lingkungan bagi pengunjung maupun pegawai. Kehadiran taman dapat membantu mengurangi stres dan ketegangan, terutama bagi masyarakat yang datang untuk mengurus dokumen atau layanan yang memerlukan waktu tunggu.

Hasil Perancangan Interior



Gambar 15. Area resepsionis dan ruang tunggu
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Penempatan resepsionis yang berdekatan dengan pintu masuk berfungsi sebagai titik sambut pertama (*first point of contact*) bagi siapa pun yang memasuki bangunan. Penempatan ini memudahkan pengunjung untuk langsung mendapatkan informasi, arahan yang akan diberikan oleh pengujung seperti *conter* pelayanan, ruang tunggu, dan lain-lain.



Gambar 16. Counter layanan dan area komunal
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Pada lantai 2 terdapat *counter* layanan bagi pengunjung seperti *couter* DPMPTSP, ruang cek kesehatan, layanan pengaduan, DISDUKCAPIL, dan lain-lain. Kemudian, disediakan fasilitas pengunjung seperti area komunal yang dapat digunakan oleh pengunjung.



Gambar 17. Void ruangan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Bangunan Mal Pelayanan Publik ini dirancang dengan *skylight* untuk memanfaatkan cahaya matahari secara optimal, sehingga konsumsi energi menjadi lebih hemat, terutama di area-area berukuran besar seperti *void*. Selain itu, luas ruang yang memadai dalam bangunan ini turut mendukung terciptanya rasa nyaman dan aman bagi pengunjung selama beraktivitas di dalamnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari perancangan Mal Pelayanan Publik di Bagansiapiapi dengan pendekatan Arsitektur Modern adalah sebagai berikut:

1. Perancangan Mal Pelayanan Publik di Bagansiapiapi adalah sebagai respon dari kurangnya fasilitas kebutuhan layanan bagi masyarakat.
2. Mal Pelayanan Publik dengan pendekatan Arsitektur Modern menekankan efisiensi, keterbukaan, dan kenyamanan pengguna. Pendekatan ini diwujudkan melalui penggunaan bentuk geometris sederhana, tata ruang fleksibel, pencahayaan alami yang maksimal, serta integrasi elemen ramah lingkungan seperti taman dan dinding kaca.
3. Perancangan Mal Pelayanan Publik di Bagansiapiapi menghadirkan sebanyak 28 *counter*/loket layanan yang dibuka bagi masyarakat Kabupaten Rokan Hilir bertujuan untuk menciptakan kemudahan dalam pengurusan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amba, N., Saleky, S. R. J., & Sahertian, O. L. (2023). Pengaruh kualitas pelayanan publik terhadap kepuasan masyarakat di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Administrasi Terapan*, 2(1), 232–239.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir. (2024). Kabupaten Rokan Hilir dalam angka 2024 (Vol. 13, No. Publikasi 14090.24002; Katalog 1102001.1409, Penyunting: Alvin Pratama). BPS Kabupaten Rokan Hilir. <https://rohilkab.bps.go.id/publication/2024/02/28/8ef369231e8d461aaaec1a6/kabupaten-rokan-hilir-dalam-angka-2024.html>
- Banham, R. (1978). *Age of the master: A personal view of modern architecture*. London: Architectural Press.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Jabatan Fungsional Arsitek. Jakarta: Kementerian PAN-RB.
- Neufert, E. (1996). *Data arsitek (Edisi ke-33)*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, E. (2002). *Data arsitek (Edisi ke-33, diterjemahkan oleh Sunarto Tjahjadi)*. Jakarta: Erlangga.
- Nopria, D. (2022). Penerapan Konsep Folding Architecture dalam Desain Mal Pelayanan Publik di Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Riau.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112. <https://jdih.setneg.go.id/produk/uu-no-25-tahun-2009>
- Purnama, D. A., & Hantono, D. (2023). Kajian konsep arsitektur modern pada bangunan Menara Cakrawala di Jakarta. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 7(2), 141–148.
- Ratminto & Winarsih, A. S. (2005). *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.